# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Terorisme merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari masalah keamanan global di dunia internasional hingga saat ini. Terorisme telah menjadi fokus perhatian pemerintah di semua negara. Hal tersebut terjadi karena ancaman yang ditimbulkan terorisme ini berdampak negatif terhadap stabilitas suatu negara. Oleh karena itu, setiap tindakan terorisme tidak dapat dianggap sebagai masalah yang bisa dipandang sebelah mata.

Pengaruh aksi terorisme di Asia Tenggara tidak terlepas dari terjadinya peristiwa 9/11, dimana kelompok Al-Qaeda dianggap bertanggung jawab atas peristiwa tersebut dan telah ditetapkan sebagai organisasi terorisme internasional, dan jaringan organisasi terorisme ini telah meluas ke Asia Tenggara.[1] Amerika Serikat secara aktif melancarkan perang melawan terorisme. Hal ini bertujuan agar negara-negara di dunia mulai merespon dan menyadari akan bentuk-bentuk ancaman global. Al-Qaeda dan juga organisasi teroris internasional lainnya menggunakan agama dan kelompok etnis untuk melakukan berbagai pemberontakan di negara-negara Asia Tenggara untuk menyebarkannya di kawasan Asia Tenggara.

[1] Rolfe, Jim."Security in Southeast Asia It's Not about the War on Terrorism," 2002. https://doi.org/10.21236/ada417218.

Beberapa serangan aksi teror di negara-negara Asia Tenggara merupakan implementasi dari rangkaian rencana para pelaku aksi teror yang dipengaruhi oleh organisasi terorisme internasional Al-Qaeda, seperti yang terjadi pada tahun 2001, Front Pembebasan Moro yang melancarkan pemberontakan yang mengakibatkan terbunuhnya turis asing di Filipina Selatan, kemudian ada pula peristiwa dibomnya pangkalan militer Filipina pada tahun 2002, peristiwa bom Bali 2002, pengeboman bandara di Davao yang diduga dilakukan oleh *New People's Army,* Abu Sayyaf, dan Jemaah Islamiyah.[2]

Menurut data yang dirilis *Global Terrorism Datebase*, Filipina merupakan negara dengan serangan teroris terbanyak di Asia Tenggara dari tahun 1970 hingga 2013. Berdasarkan tabel dibawah ini, dilampirkan jumlah kasus terorisme di Asia Tenggara:

Jumlah Kasus Terorisme di Asia Tenggara.[3]

| No | Nama Negara | Jumlah Kasus |
|---|---|---|
| 1. | Filipina | 988 Kasus |
| 2. | Thailand | 766 Kasus |
| 3. | Indonesia | 83 Kasus |
| 4. | Myanmar | 36 Kasus |
| 5. | Kamboja | 2 Kasus |

[2] Febrica,Senia. "Securitizing Terrorism in Southeast Asia: Accounting for the Variying Responses of Singapore and Indonesia," n.d. https://www.gla.ac.uk/media/Media_157983_smxx.pdf. Diakses pada 28 Februari 2021.

[3]Giuliani Agustha Namora, "PERAN ASEAN CONVENTION ON COUNTER TERRORISM DALAM PENANGANAN TERORISME DI FILIPINA PERIODE 2011 – 2013", https://media.neliti.com/media/publications/135422-ID-none.pdf. Diakses pada 28 Februari 2021.

| | | |
|---|---|---|
| 6. | Malaysia | 15 Kasus |
| 7. | Laos | 1 Kasus |
| 8. | Vietnam | - |
| 9. | Singapore | - |
| 10. | Brunei | - |

Dapat dilihat bahwa kasus terorisme terbanyak di Asia Tenggara diduduki oleh Filipina dengan total 988 kasus. Banyaknya jumlah serangan terorisme di Filipina tidak lepas dari perbuatan kelompok terorisme Abu Sayyaf dan kelompok Maute. Kedua kelompok ini berafiliasi dengan organisasi terorisme internasional yaitu ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*).

Mindanao terletak dibagian selatan Filipina dikenal dengan daerah yang mayoritas diduduki oleh umat muslim atau yang dikenal dengan Bangsamoro. Daerah ini sering sekali terjadi konflik dikarenakan isu-isu agama yang membuat situasi selalu memanas. Hal ini juga telah terjadi dari zaman kolonial. Dan setelah Filipina merdeka di tahun 1946, penduduk Mindanao masih saja mengalami diskriminasi dan marginalisasi oleh pemerintah Filipina seperti sulitnya mendapatkan pekerjaan, kemiskinan, kekerasan militer serta tingkat pendidikan yang rendah.[4] Dikarenakan tidak adanya respon pemerintah terhadap apa yang terjadi, rakyat Mindanao membentuk organisasi dengan tujuan agar Moro merdeka, organisasi tersebut yaitu *Moro Liberation Front* (MLF) yang selanjutnya terbagi

[4] Suwandono,"Manajemen Resolusi Konflik Separatisme:Dinamika Negosiasi Dalam Penyelesaian Konflik Mindanao",(Yogyakarta:Pustaka Pelajar), hal 26.

atas *Moro National Liberation Front* (MNLF) dan *Moro Islamic Liberation Fron*t (MILF).[5]

Kelompok terorisme Abu Sayyaf adalah salah satu gerakan separatis yang aktif beroperasi di Filipina. Lahirnya kelompok ini diawali dengan bubarnya MNLF (*Moro Nation Liberation Front).* Tujuan dari kelompok Abu Sayyaf adalah ingin mendirikan negara Islam di Filipina Selatan. Aksi teror yang diorganisir oleh kelompok Abu Sayyaf dilakukan melaui penculikan, pengeboman. Gerakan yang diorganisir oleh kelompok Abu Sayyaf dapat dilihat sebagai gerakan yang menimbulkan konflik antar agama. Dengan aksi-aksi mereka, kelompok Abu Sayyaf mampu mengguncang stabilitas dari Filipina.[6]

Dengan dukungan bantuan luar, kelompok Abu Sayyaf dibantu oleh salah satu organisasi terorisme internasional yaitu Al-Qaeda. Ada beberapa bentuk bantuan yang diberikan, salah satunya adalah bantuan finansial.[7]

Selain kelompok Abu Sayyaf, ada juga kelompok lain yang aktif beroperasi di Filipina yaitu kelompok Maute. Hal ini berawal dari perpecahan pada kelompok-kelompok militan di Filipina yaitu MNLF dan MILF. Fenomena ini kemudian menimbulkan kelompok-kelompok baru yang saling terlibat pertempuran dengan mereka sendiri. Kelompok Maute bisa berkembang karena penggagas dan anggotanya mempunyai ikatan keluarga dengan kelompok MILF.[8] Hubungan ini

[5] Christomo Bas, "Strategy to Adress Terrorism In The Philippines",(America: Center For Global Initiatives,2008), hal 6.
[6] Permono P, "Abu Sayyaf Group in Southern Philippines after Bangsamoro Autonomous Region in Muslim Mindanao", hal. 111. Diakses pada 28 Februari 2021.
[7] BBC, "Lima hal tentang kelompok Abu Sayyaf di Filipina", https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2016/04/160411_dunia_lima_hal_abu_sayyaf. Diakses pada tanggal 28 Februari 2021.
[8] Satya, Putu Agung (2017): Maute Group

pun menjadi penyokong dan faktor penting berkembangnya kelompok Maute ini. Kelompok ini dipimpin oleh dua besaudara yaitu Abdullah dan Omar Maute.

Marawi adalah sebuah kota di pulau Mindanao di Filipina selatan, sebelumnya dikenal sebagai Dansalan. Ini adalah ibu kota Lanao del Sur di Mindanao. Kota ini ditetapkan sebagai area pelabuhan untuk kapal yang berlayar ke sebagian besar daerah lainnya.

Kota Marawi meliputi area seluas 87,55 km2 dan sebagian besar terdiri dari pegunungan, bukit, lembah, dan danau besar yang tenang. Kota ini memiliki iklim yang sejuk karena ketinggiannya. Total penduduk kota ini pada tahun 2010 adalah 187.106. Mayoritas masyarakat dari kota ini terdiri dari Muslim yaitu kurang lebih 90% dari total populasi.

Pemberontakan yang terjadi di Marawi pada tahun 2017, diyakini sebagai aksi teror dari ISIS yang berafiliasi kelompok Abu Sayyaf dan kelompok Maute. Marawi diambil alih oleh kelompok militan yang kemudian berujung pertempuran dengan pemerintah Filipina sebagai bentuk perlawanan dari pemerintah Filipina. Pertempuran yang terjadi antara kelompok militant yang menduduki Marawi melawan pemerintah Filipina terjadi selama kurang lebih 5 bulan.[9] Bentuk perlawanan yang dilakukan oleh pemerintah Filipina merupakan upaya negara dimana negara mempunyai kewajiban untuk menangani masalah yang terjadi di Filipina sendiri, dimana upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah Filipina akan

dan Jaringan Keluarga dalam Kelompok Islam Radikal di Filipina Selatan Vol. 13 (No. 2), pp. 187–200.

[9] Tempo.co, "Setelah lima bulan, pertempuran Marawi berakhir", https://dunia.tempo.co/read/1027077/setelah-5-bulan-pertempuran-di-marawi-berakhir/full&view=ok. Diakses pada 1 Maret 2021.

menjadi cerminan bagaimana sebenarnya kesiapan dan baiknya strategi negara dalam menghadapi masalah keamanan di negara itu sendiri.[10] Ketanggapan pemerintah Filipina untuk menangani kasus terorisme bisa dilihat dari beberapa hal seperti contoh, peraturan perundang-undangan yang dimiliki oleh pemerintah Filipina, selain itu juga pemerintah perlu mengadakan kerja sama dengan negara-negara tetangga agar pengaruh terorisme ini tidak meluas ke kawasan Asia Tenggara.

Topik penelitian ini penting untuk dibahas karena melihat potensi maupun resiko terulangnya masalah yang sama di kemudian hari. Potensi kerawanan Filipina membuat Filipina Selatan khususnya kota marawi membutuhkan perhatian khusus sehingga kajian seperti ini perlu dilakukan untuk memperkaya pengetahuan dan memberi wawasan yang luas tentang bagaimana mengantisipasi masalah yang sama. Selain itu juga respon ataupun bentuk penanganan dari pemerintah suatu negara terhadap aksi-aksi terorisme yang terjadi adalah bentuk ketanggapan pemerintah dalam menghadapi isu keamanan nasional negaranya. Dimana keamanan nasional suatu negara apabila terancam maka akan berdampak besar bagi kestabilan negara tersebut.

Berdasarkan dari uraian diatas, penulis mengambil judul penelitian PENANGANAN AKSI TERORISME TRANSNASIONAL DI MARAWI OLEH PEMERINTAH FILIPINA TAHUN 2017.

[10]Clamor, Ma.Concepcion. "The Philippines after Marawi," n.d. https://www.kas.de/documents/288143/288192/Terrorism_Clamor.pdf/978174ab-e3fe-cb0e-fd74-359b3fb17d3e. Diakses pada 28 Februari 2021.

## 1.2 Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang penulis ingin lebih jauh lagi melihat penanganan yang dilakukan oleh pemerintah Filipina dengan fokus pada kasus Marawi di tahun 2017.

Rumusan masalah yang penulis ingin sampaikan adalah:

1. Apa yang menjadi faktor pendorong terjadinya aksi terorisme transnasional di Marawi?
2. Bagaimana cara pemerintah Filipina menangani aksi terorisme transnasional di Marawi?

## 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui latar belakang dari peristiwa penyerangan di Marawi yang terjadi di tahun 2017.
2. Mengidentifikasi bagaimana pemerintah Filipina merebut kembali Marawi yang sempat diduduki oleh kelompok militant dan bagaimana pemerintah Filipina memberantas terorisme.
3. Mengetahui hasil penanganan pemerintah Filipina berdampak pada aktivitas terorisme yang ada.

Selain tujuan dari penelitian, penulis juga mengharapkan penelitian ini memberi manfaat atau memiliki kegunaan seperti:

1. Sebagai lahan informasi bagi pembaca mengetahui apa yang sebenarnya terjadi pada kasus pemberontakan Marawi 2017.

2. Menambah pengetahuan penulis tentang penanganan pemerintah Filipina dalam menyikapi kasus terorisme transnasional terutama pada kasus pemberontakan Marawi.

### 1.4 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan laporan penelitian ini dibagi ke dalam 5 bab yaitu:

Bab I berisi tentang bagian pendahuluan yang kemudian diikuti dengan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II merupakan bagian yang memuat tentang kerangka berpikir dari penelitian ini yang di dalamnya berisi tinjauan pustaka yang membahas studi-studi sebelumnya mengenai penanganan aksi terorisme internasional oleh pemerintah Filipina. Selanjutnya dalam bab ini menjelaskan tentang teori dan konsep yang dipilih oleh penulis yaitu pandangan realisme dan konsep keamanan nasional.

Bab III merupakan bagian yang berisi metode penelitian yang akan digunakan oleh penulis untuk menggali lebih dalam topik penelitian ini. Bab ini menjelaskan tentang pendekatan penelitian, metode penelitian, pengumpulan data serta analisis data dan penyajiannya. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif agar penelitian ini dapat mendeskripsikan secara lengkap tentang suatu kejadian atau penanganan yang dilakukan oleh pemerintah Filipina terhadap aksi terorisme internasional yang terjadi Marawi. Selanjutnya pada sistem pengumpulan data yang digunakan yaitu pengumpulan data sekunder dimana menggunakan studi pustaka dari ahli atau orang-orang yang sebelumnya pernah

meneliti hal yang sama. Kemudian yang terakhir yaitu analisis dan penyajian data yang akan digunakan adalah *narrative analysis* dan *study case*.

Bab IV merupakan bab yang menguraikan pembahasan dari data-data yang ada yang berhubungan dengan topik penelitian ini. Pembahasan akan dimulai dengan menguraikan masalah keamanan yang terjadi di kawasan Asia Tenggara. Selanjutnya akan dibahas tentang masalah keamanan yang ada di negara Filipina terutama di bagian Filipina Selatan. Kemudian dalam bab ini akan dijelaskan profil-profil dari pihak yang bersangkutan dengan terjadinya aksi terorisme internasional di Marawi pada tahun 2017, seperti profil dari siapa yang menyerang kota Marawi serta profil dari kota Marawi sendiri. Selanjutnya akan diuraikan apa saja bentuk kerja sama yang dijalin oleh pemerintah Filipina dengan negara lainnya. Pembahasan yang terakhir adalah hasil dari upaya yang dilakukan oleh pemerintah Filipina dalam menangani aksi terorisme transnasional di Marawi.

Bab V merupakan bab pentutup yang memaparkan kesimpulan dari penelitian ini. Kesimpulan ini merupakan jawaban dari hasil pembahasan yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian.